

Pengaruh Pemberian Materi Bacaan Bergambar Terhadap Pemahaman Membaca Siswa Kelas 3 SD

Listiyani Dewi Hartika, Cokorda Tesya Kirana, Putu Widiarsana,
Luh Ita Diari

Program Studi Psikologi
Universitas Dhyana Pura

Email: listiyaniidewihartika@undhirabali.ac.id

Abstrak. Membaca merupakan elemen penting dalam pembelajaran pada siswa-siswi SD. Kesulitan memahami isi bacaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: fisiologis, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, intelektual, lingkungan, psikologis, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Faktor yang paling dominan yaitu faktor kognitif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi yang diperoleh dari *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen adalah sebesar 0,02, $p < 0,05$ yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *posttest* kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Namun hasil analisis uji beda terhadap skor *pretest* dengan *posttest* kelompok eksperimen, ditemukan signifikansi sebesar 0,133, $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, hasil data keseluruhan tidak menunjukkan adanya pengaruh pemberian gambar pada bacaan terhadap pemahaman membaca.

Kata kunci: Membaca, Materi Bergambar, dan Siswa SD

Membaca merupakan elemen penting dalam pembelajaran. Dewasa ini siswa-siswi Sekolah Dasar dituntut membaca dengan baik pada materi pembelajaran maupun soal ujian, sehingga memiliki kemampuan dalam memahami isi bacaan sesuai dengan uji kompetensi kurikulum yang diterapkan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kemampuan diartikan sebagai kesanggupan; kecakapan; atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Selanjutnya, Charles E. Jhonsons (Wijaya, 1991) menyatakan bahwa kemampuan merupakan bentuk perilaku rasional untuk mencapai tujuan dari kondisi yang diharapkan. Jadi, kemampuan adalah keterampilan yang

dimiliki oleh seseorang dalam memahami isi bacaan secara rasional.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan melalui wawancara kepada salah seorang guru tingkat Sekolah Dasar di Bali, diperoleh informasi bahwa kelas 1, 2, dan 3 mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan pada materi pelajaran maupun soal ujian. Narasumber menyampaikan hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan di kelas sehari-hari dan banyaknya siswa yang menjawab salah pada soal yang mengandung bacaan panjang. Kesulitan memahami isi bacaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Lamb dan Arnold (Rahim, 2008), faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca ialah faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin,

faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis yang mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri. Salah satu faktor yang lebih dominan memengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor kognitif.

Menurut Nicholas (2007) dalam penelitian Jalilehvand (2012) menyatakan bahwa buku bergambar untuk anak-anak merupakan elemen penting dalam proses membaca. Ditinjau dari aspek kognitif menunjukkan bahwa adanya gambar pada bacaan dapat memudahkan individu untuk mengingat kembali informasi yang didapatkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian Jalilehvand (2012) menjelaskan bahwa anak yang membaca cerita dengan gambar dapat mengingat kembali informasi dengan lebih spesifik. Melalui media gambar dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap isi bacaan tersebut.

Dalam penelitian Chun dan Plass (1996) sebelumnya mengatakan bahwa prinsip pembelajaran yang efektif adalah *visual memory*. Mereka percaya bahwa individu lebih mudah mengingat kata-kata jika diikuti dengan pemberian gambar. Hal ini ditegaskan oleh Brookshire, Wilson, Nadeau, Gonzalez, dan Kendall (2014) bahwa mengukur pemahaman siswa pada sebuah bacaan dengan memberikan pertanyaan tentang cerita pada bacaan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang melihat bacaan dengan ilustrasi gambar mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Menurut Piaget (Papalia, 2012) bahwa usia 6-12 tahun merupakan usia dimana anak berada pada periode *concrete operational*. Pada periode ini anak mengalami kemajuan dalam perkembangan bahasanya. Anak berada pada fase semantik yaitu anak mampu membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam sebuah

kata. Selanjutnya, Oakhill, Cain, dan Bryant (2003) menjelaskan bahwa salah satu hasil penelitian paling ekstensif tentang pemahaman membaca mulai dari usia 7-8 tahun sampai usia 10-11, sehingga kemampuan pemahaman membaca yang paling cepat terlihat pada saat kemampuan dasar *decoding* dicapai. Siswa kelas 3 SD rata-rata berusia 8-9 tahun, sehingga pada usia ini seorang siswa sudah mengalami peningkatan dalam pemahaman membaca (Johnston, Barnes & Desrochers, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mendukung serta melengkapi informasi-informasi yang belum didapatkan pada penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk meneliti siswa kelas 3 SD karena pada tingkat ini siswa berada pada usia yang sentral berdasarkan hasil penelitian di atas. Dengan demikian, peneliti ingin melihat apakah ilustrasi gambar pada bacaan dapat mempengaruhi pemahaman setiap siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini membahas tentang: Apakah pemberian gambar pada bacaan dapat mempengaruhi pemahaman membaca pada siswa kelas 3 SD? Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta membuktikan pengaruh pemberian gambar dalam bacaan pada siswa kelas 3 SD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan, sehingga orangtua maupun lembaga pendidikan menggunakannya untuk memberikan pemahaman membaca yang baik bagi siswa kelas 3 SD tersebut.

Pemahaman Membaca

Menurut Heilman, Blair, dan Rupley (1981) pemahaman membaca

adalah sebuah proses untuk memahami gagasan tertulis tertuang di dalam sebuah bacaan melalui interpretasi serta interaksi dengan bahasa. Sementara Harris dan Sipay (sitat dalam Utami, 1996) menambahkan bahwa pemahaman membaca adalah hasil dari interaksi antara persepsi grafik, simbol yang mewakili bahasa, kemampuan membaca dari pembaca, kemampuan kognitif, dan pengetahuan umum. Dengan menginterpretasi makna dari bacaan, individu mampu menjalani suatu proses pemahaman ide yang dituangkan oleh penulis. Interaksi dengan bahasa tidak berlangsung dengan baik jika bahasa yang digunakan dalam bacaan tidak dipahami oleh pembaca. Dalam proses ini, pembaca mencoba menerka apa yang dimaksud oleh penulis.

Menurut Pecjak, Podlesek, dan Pirc (2011), pemahaman membaca merupakan salah satu komponen dari membaca dengan jelas dan juga digunakan pada proses belajar dan hasil siswa secara keseluruhan. Sedangkan Somadago (2011) mengatakan bahwa tolak ukur yang menandakan apakah seseorang sudah memiliki pemahaman baik terhadap bacaan adalah apalagi pembaca memiliki kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang ditulis oleh penulis, sehingga memahami makna tersurat maupun tersirat serta dapat menyusun sebuah simpulan dari bacaan tersebut. Semua aspek ini dimiliki oleh seorang pembaca yang berkemampuan membaca lebih tinggi. Isi dan makna dari sebuah bacaan hanya dapat dipahami dengan membaca (Djiwandono, 1996). Oleh sebab itu, tujuan membaca adalah menangkap pesan atau informasi yang ada dalam bacaan, sehingga pemahaman terhadap bacaan dapat tercapai.

Menurut Heilman, Blair, dan Rupley (1981) terdapat tiga aspek dasar dalam membaca serta tiga tingkatan dalam memahami bacaan. Tiga aspek dasar yang dimaksud, yaitu: Pertama, membaca adalah interaksi dengan bahasa yang telah dikodekan dalam suatu cetakan tertulis; kedua, hasil interaksi dengan bahasa tertulis harus dapat dipahami; dan ketiga, membaca adalah suatu proses aktif dan berkelanjutan yang dipengaruhi secara langsung oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Tiga tingkatan dalam memaknai atau memahami bacaan, antara lain: (1) Pemahaman literal yang merupakan pemahaman terhadap informasi dan makna yang eksplisit dalam bacaan atau yang disebut tersurat; (2) Pemahaman inferensial merupakan pemahaman terhadap informasi, ide-ide dan makna yang tidak dicantumkan secara eksplisit pada isi bacaan; dan (3) Pemahaman kritikal merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan bereaksi secara personal terhadap informasi yang disajikan dalam bacaan. Dengan pemahaman ini, seseorang mampu memberikan penilaian terhadap informasi yang didapatkan dari isi bacaan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan definisi pemahaman membaca sebagai sebuah proses dalam memberi makna terhadap informasi yang terdapat pada bacaan. Sebuah makna didapatkan dari hasil interaksi antara huruf-huruf dan simbol pada tulisan dengan dan pengetahuan membaca, kemampuan kognitif, dan kemampuan bahasa.

Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Ommagio (Harjasujana dan Damaianti, 2003) bahwa pemahaman bacaan tergantung pada gabungan dari pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca. Jika pembaca memiliki serta menguasai ketiga faktor di atas, maka proses pemahaman bacaan tidak akan mendapat hambatan. Hal senada juga dikatakan oleh Harjasujana dan Damaianti (2003) bahwa sekurang-kurangnya terdapat lima hal pokok yang dapat memengaruhi proses pemahaman sebuah wacana, yaitu: Pertama, latar belakang pengalaman; kedua, kemampuan berbahasa; ketiga, kemampuan berpikir; keempat, tujuan membaca; dan kelima, berbagai afeksi seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan, dan perasaan.

Selanjutnya, ahli psikologi pendidikan yang bernama Bloom dan Piaget (Rahim, 2008) menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Semua aspek kognisi ini bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil risiko. Sejalan dengan hal tersebut, Mc Laughlin dan Allen (Rahim, 2008) menjelaskan bahwa siswa yang senantiasa menumbuhkan minat baca, semakin menguasai bacaan serta tingkat kemampuan memahami bacaannya tinggi. Sebaliknya, menurunnya tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat terjadi apabila minat baca siswa rendah.

Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman membaca seorang siswa, antara lain: Pertama, keadaan lingkungan belajar yang meliputi lingkungan fisik dan sosial (Sukadji,

1996); Kedua, materi bacaan yang panjang atau pendek, kepadatan informasi, derajat kompleksitas materi, familiaritas kosakata, dan karakter fisik bacaan (Harris dan Sipay dalam Utami, 1996). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung untuk *merecall* informasi dari bacaan yang menarik tetapi tidak penting, daripada *merecall* informasi yang tidak menarik tetapi penting (Sadoski dkk., dalam Sentari, 2000). Oleh sebab itu, menarik atau tidaknya materi bacaan memengaruhi pemahaman membaca seorang siswa. Semakin menarik isi suatu bacaan maka semakin mudah bacaan dikuasai.

Manfaat Gambar pada Bacaan

Menurut Sudjana (Aditya, 2012), media gambar merupakan media visual dalam bentuk grafis. Media grafis merupakan media yang mengemas fakta dan gagasan ke dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar. Media grafis berfungsi sebagai daya tarik dan memperjelas sajian ide atau gagasan yang diperuntukkan bagi setiap pembaca. Sedangkan Arsyad (Aditya, 2012) mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, maupun simbol-simbol. Dengan adanya gambar membuat kata-kata yang tertera dalam bacaan menjadi lebih bermakna bagi pembelajar.

Penggunaan gambar ilustrasi pada buku bacaan sebaiknya mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu: Pertama, tujuan pembelajaran pada tingkat kelas yang menggunakan bacaan; kedua, penggunaan gambar dengan materi pelajaran lebih mudah dimengerti, tetapi mengandung banyak arti atau makna. Oleh karena itu, media gambar merupakan sebuah objek yang berfungsi untuk menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Komunikasi tidak akan

terjadi jika tidak ada bantuan pesan atau media dalam penyampaiannya. Berbagai bentuk stimulus yang digunakan sebagai media pengantar pesan antara lain: interaksi manusia secara lisan, tulisan, gambar bergerak atau tidak, dan suara yang direkam.

Penggunaan media dapat memberikan efek psikologis terhadap perkembangan pengetahuan dan pemahaman seorang anak. Dengan penggunaan media ini dapat memberikan motivasi kepada pembelajar. Setiap motivasi berpengaruh terhadap besarnya usaha seseorang di dalam menyelesaikan suatu tugas kognitif dalam memahami bacaan (Matthew, 2009). Melalui media mampu merangsang pembelajar untuk mengingat apa yang sudah dipelajari serta materi pelajaran baru. Oleh sebab itu, penggunaan media gambar dapat memberikan efek psikologis yang positif terhadap anak dalam meningkatkan pemahaman membacanya.

Media gambar dalam buku bacaan berfungsi memberikan petunjuk informasi verbal, sehingga dapat diterima lebih konkrit oleh setiap anak pada saat membaca. Media gambar membantu anak-anak untuk mengorganisir informasi serta memperjelas konsep-konsep yang rumit untuk dipahami. Dengan demikian, media gambar dapat memberikan kemudahan dalam memahami kata-kata dalam setiap bacaan tersebut.

Karakteristik Kognitif Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar

Pada umumnya, siswa kelas 3 SD berusia kisaran 10-11 tahun. Menurut Yusuf (2006) bahwa masa Sekolah Dasar (9/10 tahun sampai 12/13 tahun) memiliki ciri khas sebagai berikut: (1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari; (2) Realistik, ingin

mengetahui, ingin belajar; (3) Berminat pada mata pelajaran khusus; (4) Membutuhkan guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugas serta memenuhi keinginannya; (5) Memandang nilai rapor sebagai ukuran tentang prestasi sekolah; dan (6) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama-sama.

Selanjutnya, Piaget (Papalia, 2009) menjelaskan bahwa umur 7-11 tahun masuk ke dalam tahap *concrete operational*. Karakteristik anak yang termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu: memiliki kemampuan spasial (*spatial thinking*), pemahaman akan hubungan sebab akibat (*cause and effect*), kemampuan untuk melakukan pengklasifikasian (*categorization*), memahami penyerasian dan *transitivity* dengan baik (*seriation and transitive inference*), memiliki pemikiran secara induktif (*inductive reasoning*), melakukan konservasi (*conservation*), dan memiliki pemahaman akan bilangan dengan baik (*number and mathematics*). Pada tahap ini anak mampu berpikir secara logis mengenai kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek secara hierarki, dan menempatkan objek dalam urutan teratur.

Berdasarkan uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan yang menarik minat mereka. Keinginan untuk belajar dan mengetahui berbagai hal bisa menambah pengetahuan mereka. Pada umumnya, anak-anak usia Sekolah Dasar mempunyai minat baca yang tinggi karena mereka mempunyai rasa ingin tahu, ingin belajar, serta mempunyai minat pada pelajaran-pelajaran khusus. Setiap anak memiliki kemampuan intelektual atau kognitif untuk mengingat pesan atau informasi, perhatian, pemahaman, serta mampu menjawab pertanyaan. Dalam kaitannya

dengan membaca, maka keterampilan berbahasa sangat diperlukan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan konsep-konsep teoritis yang terkait, antara lain: pemahaman membaca, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, manfaat gambar pada bacaan, dan karakteristik kognitif siswa kelas 3 Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen terhadap salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Badung. Menurut Latipun (2002), penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan atau manipulasi tertentu yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya akibat perlakuan terhadap perilaku individu yang diamati.

Bentuk rancangan penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design* yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu: Pertama, kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pemberian materi bergambar; Kedua, kelompok kontrol yang tidak akan diberikan perlakuan. Terdapat dua variabel, yaitu pemberian materi bacaan bergambar sebagai variabel bebas dan pemahaman membaca sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel kontrol yaitu panjang dan jenis bacaan, dan usia.

Dalam mengontrol setiap variabel di atas, digunakan alat tes dengan materi bacaan yang panjang dan jenis yang sama kepada dua kelompok. Selanjutnya, bacaan bergambar diberikan kepada kelompok eksperimen dan bacaan tanpa gambar kepada kelompok kontrol. Untuk mengukur tingkat pemahaman membaca siswa digunakan instrumen pengukuran pemahaman membaca yang berbentuk

soal tes pelajaran Bahasa Indonesia berjumlah 15 soal. Setiap lima soal merupakan pertanyaan dari sebuah materi yang diberikan, sehingga hasil dari tes ini dapat mengukur tingkat pemahaman membaca siswa secara kuantitatif.

Populasi berjumlah 83 orang yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas 3A dan 3B. Telah dilakukan konfirmasi kepada guru Bahasa Indonesia kelas 3 di tempat penelitian mengenai kemampuan bahasa para siswa. Didapatkan informasi bahwa siswa pada dua kelas itu memiliki kemampuan berbahasa yang setara dilihat dari rata-rata nilai pada ulangan harian. Sampel berjumlah 68 orang yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing terdiri dari 34 orang subjek. Tipe sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* karena setiap siswa kelas 3 mendapatkan kesempatan yang sama.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, pengukuran kemampuan subjek dilakukan dengan memberikan materi yang kemudian disertai dengan *pretest*. Kemudian materi yang berbeda diberikan pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen diberikan materi bergambar, sedangkan kelompok kontrol diberikan materi yang tidak bergambar serta diberikan soal-soal terkait dengan materi tersebut. Alat ukur yang digunakan berupa bentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 soal, masing-masing soal mempunyai empat pilihan jawaban dan dikerjakan maksimal 30 menit. Pengujian validitas dan reliabilitas data menggunakan paket program SPSS 20.

Baik materi maupun soal-soal pada *pretest* dan *posttest* berbeda namun dengan jenis yang sama sesuai dengan kisi-kisi. Alasan dari peneliti untuk membedakan materi serta soal *pretest*

dan *posttest* adalah untuk menghindari faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil, yakni peningkatan pemahaman terhadap bacaan oleh karena sudah pernah membaca bacaan yang sama sebelumnya. Untuk menghindari bias terhadap hasil, peneliti memutuskan untuk membedakan *pretest* dan *posttest* namun memastikan karakteristik materi dan soal tetap sejenis, mulai dari panjang bacaan, unsur-unsur pada bacaan, dan jenis soal yang mengikuti kisi-kisi.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar siswa kelas 3A dan 3B di Kabupaten Badung, Bali. Alasan pemilihan sekolah ini karena jumlah siswa kelas tiga memenuhi kriteria penelitian serta karakteristik siswa homogen. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 68 orang dari populasi yang berjumlah 83 orang. Peneliti membagi sampel menjadi dua kelas yaitu satu kelas untuk kelompok kontrol dan satu kelas lagi untuk kelompok eksperimen. Dengan menggunakan metode *simple random sampling*, siswa diacak menjadi 17 orang dari 3A dan 17 orang dari 3B masuk ke dalam kelompok kontrol, selanjutnya 17 orang dari kelas 3A dan 17 orang dari kelas 3B masuk ke dalam kelompok eksperimen. Penelitian dilaksanakan oleh tiga orang, sehingga masing-masing kelas diawasi oleh satu orang dan satu orang mengurus administrasi.

Pemberian *pretest* pada kedua kelompok dimulai pukul 08.30-09.10

WITA. Dua puluh menit pertama para siswa diberi kesempatan untuk membaca materi bacaan Bahasa Indonesia berupa tiga jenis paragraf tidak bergambar. Selesai membaca peneliti mengambil kembali, lalu membagikannya kepada masing-masing siswa untuk mengerjakan sembilan soal selama 15 menit. Kemudian memberikan soal *posttest* dimulai pukul 09.15-09.45 WITA. Prosedurnya hampir sama, namun perbedaannya kelompok kontrol mendapatkan materi bacaan yang tidak bergambar, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan materi bacaan yang bergambar.

Hambatan dalam penelitian eksperimen ini adalah pada saat uji validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman membaca siswa. Peneliti melakukan uji coba alat ukur di sekolah dasar yang berbeda dengan sekolah dasar tujuan penelitian. Uji yang dilakukan adalah uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran item, dan daya pembeda. Berdasarkan hasil pada uji coba tersebut, 6 butir soal dari *pretest* dinyatakan tidak valid setelah diuji dengan statistika. Oleh sebab itu, peneliti menggugurkan 6 butir soal yang tidak valid sehingga peneliti hanya menggunakan 9 butir soal yang valid. Adapun hasil dari uji statistik alat ukur soal *pretest* adalah alat ukur memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,726 yang menandakan bahwa alat ukur tersebut reliabel.

Tabel 1. Uji Statistik Alat Ukur Soal Pretest

No	Aspek	Nomor Butir	Korelasi	Tingkat Kesukaran Item	Daya Pembeda
1.	Judul yang tepat untuk wacana	1	0.281	0.43	0.454
		6	-0.127	0.17	0.019
		11	0.412	0.74	0.549
2.	Identifikasi tokoh dalam wacana	2	0.000	1	0.345
		7	0.352	0.66	0.509
		12	0.158	0.94	0.246
3.	Pemahaman mengenai alur	3	0.474	0.77	0.596
		8	0.573	0.91	0.644
		13	0.464	0.94	0.534
4	Menemukan puncak/klimaks wacana	4	0.309	0.94	0.390
		9	0.515	0.89	0.604
		14	0.518	0.86	0.614
5	Menentukan nilai dari wacana	5	0.381	0.77	0.517
		10	0.246	0.49	0.424
		15	0.483	0.54	0.625

Item dinyatakan valid jika koefisien korelasi (r) > r_{tabel} . r_{tabel} untuk subjek sebanyak 34 orang dengan taraf signifikansi sebesar 5% adalah 0.339. Dengan demikian, item yang dinyatakan tidak valid dengan koefisien korelasi kurang dari 0.339 adalah Item1, Item2, Item4, Item6, Item10, dan Item12. Sedangkan item yang valid dengan koefisien korelasi lebih besar dari r_{tabel} adalah Item3, Item5, Item7, Item8, Item9, Item11, Item13, Item14, dan Item 15 sebanyak 9 item. Sedangkan hasil dari uji statistik alat ukur soal *posttest* adalah koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0.807, sedikit lebih besar dibandingkan dengan koefisien

reliabilitas alat ukur pada saat *pretest*. Sedangkan untuk tingkat kesukaran item, skala yang digunakan adalah 0.00 – 0.20 = sukar, 0.21 – 0.70 = sedang, dan 0.71 – 1.00 = mudah. Dilihat dari soal pretest, rata-rata butir masuk ke dalam kategori sedang dan mudah. Untuk daya pembeda, kriteria yang digunakan adalah 0.40 – 1.00 = soal baik, 0.30 – 0.39 = soal diterima dan diperbaiki, 0.20 – 0.29 = soal diperbaiki, dan 0.00 – 0.19 = soal ditolak. Pada *pretest*, satu soal yang ditolak berdasarkan daya pembeda adalah soal nomor 6 yang juga telah digugurkan setelah uji validitas.

Tabel 2. Uji Statistik Alat Ukur Soal Posttest

No	Aspek	Nomor Butir	Korelasi	Tingkat Kesukaran Item	Daya Pembeda
1.	Judul yang tepat untuk wacana	1	0.179	0.66	0.325
		6	0.384	0.46	0.517
		11	0.260	0.77	0.384

2.	Identifikasi tokoh dalam wacana	2	0.409	0.74	0.523
		7	0.415	0.97	0.459
		12	0.431	0.63	0.554
3.	Pemahaman mengenai alur	3	0.483	0.86	0.567
		8	0.506	0.74	0.607
		13	0.291	0.89	0.383
4	Menemukan puncak/klimaks wacana	4	0.634	0.86	0.699
		9	0.512	0.89	0.586
		14	0.418	0.91	0.491
5	Menentukan nilai dari wacana	5	0.599	0.91	0.655
		10	0.678	0.60	0.759
		15	0.378	0.43	0.507

Berdasarkan data *posttest* tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa item yang dinyatakan tidak valid dengan koefisien korelasi kurang dari 0.339 adalah Item1, Item11, dan Item13, sebanyak tiga item. Sedangkan item yang valid dengan koefisien korelasi lebih besar dari r_{tabel} adalah Item 2, Item3, Item4, Item5, Item6, Item7, Item8, Item9, Item10, Item11, Item12, Item14, dan Item 15 sebanyak 12 item. Masih menggunakan kriteria kesukaran item dan daya pembeda yang sama dengan *pretest*, rata-rata soal masuk dalam kategori mudah dan sedang. Kemudian tidak ada soal yang ditolak berdasarkan kriteria daya pembeda.

Untuk menyamakan jumlah item pada soal *pretest* dan *posttest*, peneliti menggunakan jumlah item yang valid pada soal *pretest* yaitu sebanyak 9 soal. Peneliti tidak menggunakan 3 item dari soal *posttest* menyesuaikan dengan kisi-kisi sehingga indikator dari setiap item pada soal *posttest* sama dengan indikator soal *pretest*.

Hasil dan Bahasan

Uji normalitas menggunakan SPSS 20 menunjukkan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa normalitas data tergolong rendah. Kemungkinan yang dapat menyebabkan hal ini adalah tingkat kesukaran soal yang tergolong mudah, karena item-item yang memiliki kesulitan sedang dan tinggi telah dinyatakan tidak valid pada saat uji coba alat ukur. Dengan tingkat kesukaran soal yang tergolong mudah, maka sebagian besar siswa mendapatkan nilai tinggi yaitu di atas 7. Dalam uji homogenitas terhadap hasil *pretest* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, didapatkan angka signifikansi sebesar $0.447, p > 0.05$. Dilihat dari hasil yang didapat maka dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen. Data yang bersifat homogen menunjukkan tidak ada perbedaan yang jauh dari data satu dengan data yang lain sehingga dapat dikatakan kemampuan bahasa siswa di kelas kontrol sama dengan kemampuan bahasa siswa di kelas eksperimen. Dengan demikian variabel tingkat pemahaman bahasa dapat dikontrol.

wTabel 3. *Penyebaran Data Posttest Kelompok Kontrol dan Eksperimen*

Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
No. Subjek	Skor	No Subjek	Skor
1	6	1	8
2	7	2	9
3	8	3	9
4	8	4	9
5	6	5	9
6	5	6	8
7	8	7	9
8	2	8	7
9	8	9	9
10	7	10	9
11	7	11	6
12	8	12	5
13	6	13	9
14	9	14	5
15	7	15	5
16	9	16	6
17	9	17	8
18	6	18	8
19	8	19	9
20	7	20	5
21	8	21	8
22	7	22	7
23	7	23	9
24	7	24	6
25	7	25	7
26	6	26	9
27	7	27	5
28	5	28	9
29	7	29	9
30	7	30	8
31	3	31	6
32	8	32	4
33	3	33	9
34	1	34	9
Total Skor	224	Total Skor	257

Tabel 3 menunjukkan total skor dari kelompok kontrol pada saat *posttest* adalah 224, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan skor 257. Hasil tersebut merupakan gambaran

secara umum mengenai perbedaan skor total. Untuk memastikan terdapat tidaknya perbedaan yang signifikan, peneliti melakukan uji data dengan statistika.

Tabel 4. *Deskripsi Statistik Data Penelitian*

	Jumlah Subjek	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
Pretest KK	34	0	9	7,32	2,099

Pretest KE	34	1	9	7,12	3,165
Posttest KK	34	1	9	6,59	1,909
Posttest KE	34	4	9	7,56	1,637

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 20, didapatkan hasil skor kelompok kontrol ($M = 6,59$, $SD 1,909$) dan kelompok eksperimen ($M = 7,56$, $SD = 1,637$). *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol mengalami penurunan skor rata-rata dari 7,32 menjadi 6,59, sedangkan kelompok eksperimen mengalami penambahan skor rata-rata dari 7,12 menjadi 7,56. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kelompok data, dilakukan uji beda.

Oleh karena distribusi data yang tidak normal, penulis menggunakan analisis data nonparametrik yaitu *Mann-Whitney Test* untuk membandingkan hasil antara dua kelompok yang berbeda dan *Wilcoxon Test* untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok yang sama. Dari hasil analisis uji beda tersebut, signifikansi yang diperoleh dari *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen adalah sebesar 0,02, $p < 0,05$ yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *posttest* kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Sedangkan hasil analisis uji beda terhadap skor *pretest* dengan *posttest* kelompok eksperimen, ditemukan signifikansi sebesar $0,133 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest* kelompok eksperimen.

Jika ditelaah kembali pada perolehan skor rata-rata, perbedaan hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen yang signifikan disebabkan oleh turunnya skor rata-rata kelompok kontrol, bukan naiknya skor rata-rata kelompok eksperimen. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dari tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest*

dengan *posttest* kelompok eksperimen. Sedangkan dalam penelitian eksperimen, perlakuan dapat dikatakan memberikan pengaruh jika terhadap kenaikan yang signifikan pada hasil *posttest* kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian bacaan bergambar tidak memberikan pengaruh dalam peningkatan pemahaman membaca.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Brookshire, Wilson, Nadeau, Gonzalez, dan Kendall (2012). Dalam penelitian tersebut, siswa yang mendapatkan bacaan bergambar mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca yang dibuktikan dengan mampu menjawab pertanyaan dengan lebih benar dibandingkan siswa yang tidak mendapat bacaan bergambar. Dalam penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa pemberian bacaan bergambar meningkatkan kemampuan membaca siswa, namun dalam penelitian ini pemberian bacaan bergambar tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca. Begitu pula dengan hasil penelitian Chun & Plass (1996) yang menegaskan bahwa prinsip pembelajaran yang efektif adalah dengan *visual memory*, penggunaan ilustrasi yang dapat ditangkap secara visual merupakan cara pemahaman yang efektif. Sedangkan dalam penelitian ini ilustrasi bergambar tidak memengaruhi pemahaman dalam membaca.

Simpulan

Setelah menjalankan serangkaian proses penelitian dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa pemberian materi

bacaan bergambar memengaruhi pemahaman membaca siswa kelas 3 SD, ditolak. Sedangkan Hipotesis Null (Ho) yang menyatakan bahwa pemberian materi bacaan bergambar tidak memengaruhi pemahaman membaca siswa kelas 3 SD, diterima.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian gambar terhadap pemahaman membaca siswa kelas 3 SD, namun data menunjukkan terdapat kenaikan skor pada kelompok eksperimen meskipun tidak signifikan. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, sehingga dirasa perlu melakukan penelitian kembali mengenai topik ini. Berdasarkan pada keterbatasan penelitian, beberapa saran yang dapat diterapkan oleh peneliti selanjutnya, antara lain: Pertama, memperdalam kembali variabel-variabel yang dapat memengaruhi variabel terikat kemudian lebih memperketat variabel-variabel kontrol, sehingga hanya variabel bebas yang memengaruhi variabel terikat dalam penelitian tersebut; kedua, melakukan uji coba alat ukur kepada subjek dengan karakteristik dan kemampuan yang sama terhadap subjek penelitian yang sebenarnya dengan menggunakan tingkat kemampuan bahasa, nilai siswa pada semester terakhir, atau tingkat inteligensi; ketiga, menyesuaikan kembali item-item yang gugur pada saat uji coba alat ukur sehingga soal yang digunakan untuk penelitian sesuai dengan kisi-kisi atau standar yang telah ditetapkan

Pustaka Acuan

Aditya, S. (2012). *Pengaruh penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa*. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/7578>

Brookshire, C. E., Wilson, J.P., Nadeau, S.E., Gonzalez, L.J., Kendall, D.L. (2014).

Frequency, nature, and predictors of alexia in a convenience sample of individuals with chronic aphasia. *Institute of Translational Health Sciences*, 28(12), 1464-1480.

Chun, D. M., & Plass, J. L. (1996). Effects of multimedia annotations on vocabulary acquisition. *The Modern Language Journal*, 80(2), 183-198.

Djiwandono, S.M.(1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung : ITB.

Duke, N.K., & Pearson, P.D (2002). *Effective Practices for Developing Reading*

Comprehension. International Reading Association, 10, 205-242.

Harjasujana, A.S., Damaianti, V.S. (2003). *Membaca dalam teori dan praktik*.

Bandung: Mutiara.

Heilman, A. W., Blair, T.R., & Rupley, W.H. 1981. *Principles and Practices of Teaching Reading* (edisi lima). Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing.

Iriaji. (2006). *Pengembangan Gambar Ilustrasi Berperspektif Jender pada Buku Bacaan Sekolah Dasar Kelas Awal*. Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Tahun 16, Nomor 2, Des 2006. Malang: UNM Press.

Jalilehvand, Maryam. (2012). The effects of text length and picture on reading comprehension of Iranian EFL students. *Asian Social Science*, 8(3).

Johnston, A.M., Barnes, M.A., & Desrochers, A. (2008). *Reading comprehension:*

Developmental processes, individual differences, and interventions.

- Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(2), 125-132.
- Matthews, G., Davis, D.Roy., Westerman, J.S., & Stammers, B. R. (2000). *Human Performance Cognition, Stress and Individual Differences*. Philadelphia: Taylor & Francis.
- Oakhill, J.V., Cain, K., Bryant, P.E. (2003). The dissociation of word reading and text comprehension: Evidence from component skills. *Language and Cognitive Processes*, 18(4), 443-468.
- Papalia, Diana. E., dan Ruth Daskin Feldman. 2012. *Experience Human Development Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Pecjak, S., Podlesek, A. Pirc. T. (2011). Model of reading comprehension for 5th grade students, Vydavatelstvo SAV.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sentari. (2002). *Pengaruh Strategi Belajar Mental Imagery terhadap Recall Bacaan*.
- Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Somadago, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Utami, W. R.A. (1996). *Efektifitas pelatihan menjawab pertanyaan terhadap pemahaman bacaan (penelitian terhadap sejumlah siswa kelas V SDN. Kramat Pela 07 Pagi dan SDN Kramat Pela 09 Pagi*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Yusuf, L.N. S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Rosda.